



Implementasi Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Dasar

Evita Yuliatul Wahidah¹, Radzie Sulaeman²
STAI Al Musaddadiyah Garut

evita.y.w@stai-musaddadiyah.ac.id

radzie.sulaeman.2055@stai-musaddadiyah.ac.id

DOI: 10.37968/masagi.v2i2.597

Abstrak

Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pembaharuan kurikulum, dalam tiap priode tertentu kurikulum selalu mengalami proses evaluasi. Bahkan tak sedikit yang beranggapan bahwa kurikulum itu berganti seiring pergantian pemangku kebijakan. Saat ini, hadir kurikulum baru yakni Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres, dan bebas tekanan sehingga siswa mampu menunjukkan bakat alaminya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menalaah tentang “Implementasi Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar (Studi di SDN 4 Cisarua Samarang Garut)”. Untuk itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif jenisnya studi kasus sehingga peneliti harus mampu mendeskripsikan, mengungkapkan, menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa dan aktifitas yang dilakukan berkaitan dengan implementasi merdeka belajar dalam pembelajaran PAI di SDN 4 Cisarua Samarang Garut untuk meningkatkan kualitas belajar dan hasil belajar siswa di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Iplementasi Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI pada pendidikan dasar telah berhasil mencapai target hasil yang diinginkan. Meski ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal penggunaan teknologi, namun sudah terlihat bahwa pendekatan ini telah memberikan dampak positif pada kualitas pembelajaran, penciptaan situasi belajar yang kondusif, dan peningkatan fokus pada siswa sebagai subjek belajar.

Kata Kunci: Implementasi Merdeka Belajar, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Dasar

Abstract

The evolution of education in Indonesia is closely tied to curriculum reforms, which undergo evaluations at specific intervals. There is a common perception that curriculum changes occur with shifts in policy leadership. Currently, the new curriculum introduced is the "Kurikulum Merdeka," or Independent Curriculum. This curriculum is designed to provide a learning environment where students can learn calmly, comfortably, enjoyably, and without stress or pressure, allowing them to showcase their natural talents.

This research aims to explore and analyze the "Implementation of Independent Learning in Islamic Religious Education (PAI) at Elementary Schools (A Case Study at SDN 4 Cisarua Samarang Garut)." The study employs a qualitative approach with a case study method. The descriptive qualitative research method is used to describe, uncover, explain, and analyze the phenomena, events, and activities related to the implementation of independent learning in PAI at SDN 4 Cisarua Samarang Garut. The goal is to enhance the quality and outcomes of learning for elementary students.

Based on the research findings, it can be concluded that the implementation of Independent Learning in PAI at the elementary education level has successfully achieved the desired outcomes. Although there is room for improvement, particularly in the utilization of technology, it is evident that this approach has positively impacted the quality of learning, created a conducive learning environment, and increased the focus on students as active learners.

Keywords : Implementation of Independent Learning, Islamic Religious Education, Elementary Education

1. Pendahuluan

Perkembangan zaman dan perubahan kondisi lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi terjadinya transformasi kurikulum bagi suatu negara. Hal ini juga berlaku di Indonesia sebagai salah satu negara berkembang. Kenyataannya Indonesia pernah mengalami pandemi yang disebabkan oleh virus COVID-19 yang sudah menyebar sejak tahun 2020. Dampak dari adanya pandemi COVID-19 adalah tatanan dunia berubah sangat cepat karena penyebaran virus lebih cepat dari virus lainnya. Perubahan tatanan kehidupan ini berdampak kuat pada berbagai bidang diantaranya bidang kesehatan, ekonomi, sosial budaya termasuk juga bidang pendidikan (Sapitri, 2022).

Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pembaharuan kurikulum, dalam tiap priode tertentu kurikulum selalu mengalami proses evaluasi. Bahkan tak sedikit yang beranggapan bahwa kurikulum itu berganti seiring pergantian pemangku kebijakan. Sebagai negara yang terus berinovasi dalam pengembangan kurikulum, Indonesia setidaknya telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan sejak awal kemerdekaan (Sugiri & Priatmoko, 2020).

Saat ini, hadir kurikulum baru yakni Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepadasiswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres, dan bebas tekanan sehingga siswa mampu menunjukkan bakat alaminya. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk membuat materi berdasarkan kebutuhan siswa. Para pendidik mendapatkan dukungan digital sebagai acuan dalam mengembangkan praktik mengajar mereka sendiri. Beberapa pembaruan dalam Kurikulum Merdeka, terdapat pengaruh yang cukup besar bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Diantaranya, terkait dengan kolaborasi antarmata pelajaran. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner semacam ini, tentunya membuat perspektif siswa lebih terbuka dan meluas yang berguna untuk bekal menghadapi perkembangan dunia global.

Problematika yang kerap terjadi dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) sebelum diterapkan merdeka belajar diantaranya:

- a. Kemampuan menggunakan ICT (*Information and Communication Technology*) yang masih lemah.
- b. Penggunaan metode pembelajaran yang tidak variatif, sehingga kurang mampu merangsang kreatifitas siswa.
- c. Penggunaan media pembelajaran yang monoton, tidak menyesuaikan dengan tema atau materi yang disampaikan.
- d. Keterbatasan sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran.

Oleh karena itu diperlukan penerapan Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka (MBKM) sehingga mampu menjadi solusi terhadap problematika yang terjadi dalam praktik pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. Dimana dengan Kurikulum Merdeka Belajar guru dituntut untuk kreatif, inovatif, serta mampu menyesuaikan diri dengan keadaan zaman yang semakin canggih sehingga mampu menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan. Maka dari itu, kesiapan guru PAI sangat dibutuhkan dalam menghadapi program mereka belajar ini. Pemahaman guru PAI sendiri terhadap konsep merdeka belajar yang masih terkesan membingungkan merupakan salahsatu kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di era Merdeka Belajar saat ini.

Berdasarkan fenomena yang telah di uraikan diatas, hal ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian dan pembahasan secara lebih mendalam terkait kesiapan guru PAI dan peserta didik dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar yang akan diteliti dalam bentuk penelitian kualitatif deskriptif, dengan judul :**“Implementasi Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Dasar (Studi di SDN 4 Cisarua Samarang Garut).”**

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana Strategi Penerapan Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI pada Pendidikan Dasar di SDN 4 Cisarua Samarang Garut?
- b. Bagaimana Tantangan dan Hambatan dalam Pembelajaran PAI pada Pendidikan Dasar di SDN 4 Cisarua Samarang Garut?
- c. Bagaimana Hasil yang di capai dari Implementasi Merdeka Belajar dalam

Pembelajaran PAI pada Pendidikan Dasar di SDN 4 Cisarua Samarang Garut?

Adapun tujuan penelitian ini terdeskripsikannya:

- a. Strategi Penerapan Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI pada Pendidikan Dasar di SDN 4 Cisarua Samarang Garut?
- b. Tantangan dan Hambatan dalam Pembelajaran PAI pada Pendidikan Dasar di SDN 4 Cisarua Samarang Garut?
- c. Hasil yang di capai dari Implementasi Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI pada Pendidikan Dasar di SDN 4 Cisarua Samarang Garut?

1.1 Ilmu Pendidikan Islam

Dalam Bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). (Poerwadamanita, 1976). Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa.

Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman, 1987). Pendidikan Islam diartikan sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya (Al-Jamaly, 1977).

Menurut Ghazali seperti yang dikutip Abidin Ibn Rusn menjelaskan bahwa tujuan pendidikan itu adalah sebagai berikut: (Rush, 1998) 1. Mendekatkan diri kepada Allah yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah. 2. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia. 3. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya. 4. Membentuk manusia berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela. 5. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.

Pendidikan mempunyai peran dan fungsi ganda, pertama peran dan fungsinya sebagai instrument penyiapan generasi bangsa yang berkualitas, kedua, peran serta fungsi sebagai instrumen transfer nilai. Fungsi pertama menyiratkan bahwa pendidikan memiliki peran artikulasi dalam membekali seseorang atau sekelompok orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, yang berfungsi sebagai alat untuk menjalani hidup yang penuh dengan dinamika, kompetensi dan perubahan, fungsi kedua menyiratkan peran dan

fungsi pendidikan sebagai instrumen transformasi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua fungsi tersebut secara eksplisit menandai bahwa pendidikan mengandung makna bagi pengembangan sains dan teknologi serta pengembangan etika, moral, dan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat agar tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan fitrahnya, warga negara yang beradab dan bermartabat, terampil, demokratis dan memiliki keunggulan (competitive advantage) serta keunggulan komperatif (comperative advantage) (Mahfud, 2011).

Dasar-dasar pendidikan Islam terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, almaslahah almursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya (Drajat, dkk, 1995).

1.2 Implementasi Merdeka Belajar

Daga memberikan penjelasan bahwa inti dari merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir bagi pendidik dan peserta didik yang dapat mendorong terbentuknya jiwa merdeka sehingga pendidik dan peserta didik dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan sekitar mereka (Daga, 2021).

Merdeka Belajar yang di pelopori oleh Nadiem Makarim merupakan unit pendidikan, seperti sekolah, yang mana guru-guru, dan muridnya mempunyai kebebasan (Sudarma, 2021). Kebebasan ini meliputi kebebasan untuk berfikir serta memperoleh pembelajaran secara mandiri dan kreatif. Pentingnya kebijakan Merdeka Belajar, dilatar belakangi oleh banyak hal, salah satunya yaitu memberikan kebebasan berpikir, yang dimulai oleh guru sebelum mengajar (dari sudut pandang pelaksanaan yang riil dan sederhana) hingga dalam melaksanakan penilaian. Secara garis besar tujuan utama munculnya kebijakan merdeka belajar adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi pendidik dan peserta didik diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan bermakna (Ainia, 2020).

Yamin dan Syahril mengutip pendapat Kusumaryono memberikan tambahan terkait tujuan dari merdeka belajar (Yamin & Syahril, 2020) yaitu: a) Memberikan jawaban atas permasalahan yang dihadapi oleh para pendidik dalam praktik pendidikan. b) Mengurangi beban guru dalam melaksanakan profesinya, seperti pemberian kebebasan bagi guru dalam menilai hasil belajar peserta didik serta pengurangan berbagai macam administratif yang memberatkan guru. c) Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh pendidik di sekolah, seperti permasalahan penerimaan peserta didik baru, administrasi guru, proses pembelajaran dan permasalahan evaluasi pembelajaran. d) Menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Dasar hukum dari munculnya kebijakan merdeka belajar adalah Tanggung jawab untuk menjalankan amanat Undang-undang yaitu Pembukaan UUD 1945 Paragraf IV, menyatakan "mencerdaskan kehidupan Bangsa" dan Pasal 31 ayat 3, menyatakan bahwa "pemerintah menyelenggarakan dan mengusahakan suatu sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan Bangsa"

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menetapkan empat kebijakan pokok yang ada dalam merdeka belajar, yaitu perubahan pada Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi. (Hendri, 2020). Komponen inti RPP terdiri dari: Tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran serta penilaian pembelajaran (assessment) (Kemendikbud, 2020).

Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) merupakan asesmen terhadap kompetensi dasar yang dibutuhkan semua siswa untuk mengembangkan kemampuannya dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. AKM mengukur dua kemampuan dasar, literasi dan numerasi. Dalam literasi dan numerasi, kemampuan yang dinilai meliputi keterampilan berpikir sistem logis, keterampilan bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang dipelajari, dan keterampilan mengatur dan mengolah informasi. AKM mengajukan pertanyaan dalam berbagai konteks dan mengharapkan siswa menggunakan keterampilan literasi dan numerasi mereka untuk menyelesaikannya. AKM dirancang untuk mengukur kapabilitas secara mendalam, bukan hanya penguasaan konten (Kemendikbud P. , 2020)

1.3 Pembelajaran PAI Pada Pendidikan Dasar

Pembelajaran berasal dari kata “instruction” yang mana dalam Bahasa Yunani disebut “instructus” atau “intruere” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti intruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran (Warsita, 2008). Sedangkan yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan meyakini ajaran agama Islam melalui kegiatan pembimbingan, pembelajaran dan pelatihan (Majid & Andayani, 2012).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah upaya agar peserta didik belajar, perlu belajar, memiliki motivasi untuk belajar, mau belajar, dan tertarik untuk belajar agama Islam secara terus menerus. mengamalkan keislaman. Agama yang sejati adalah pengetahuan yang mengarah pada perubahan perilaku seseorang dalam ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik. Pembelajaran pendidikan agama Islam sangat penting, karena untuk membentuk pendidikan karakter siswa yang unggul.

Prinsip-prinsip pembelajaran PAI adalah asas-asas yang mendasari pelaksanaan pembelajaran PAI (Bachtiar, 2016). Prinsip-prinsip tersebut menurut Bahtiar relatif sama dengan prinsip-prinsip pembelajaran secara umum, yaitu perhatian dan motivasi, adanya perhatian dan motivasi dari peserta didik terhadap suatu kegiatan (pembelajaran) dapat menghasilkan prestasi yang memuaskan sesuai dengan yang dicita-citakan. Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap Islam, sehingga menjadi umat Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia dan tetap mengenyam pendidikan dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kemasyarakatan. Kehidupan berbangsa dan bernegara pada tingkat yang lebih tinggi (Ramayulis, 2010).

Dalam pandangan agama Islam Kurikulum Pendidikan Agama Islam dimaknai sebagai rangkaian sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik guna mengarahkan peserta didik tersebut kearah tujuan yang diinginkan melalui pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Dalam ranah pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah manhaj yang berarti sebuah jalan terang yang harus dilalui oleh pendidik beserta peserta didiknya untuk mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan, aspek afektif (sikap) serta psikomotorik (keterampilan mereka (Helmi, 2016).

Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 BAB VI Bagian Kedua Pasal 17 disebutkan bahwa pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah dan berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah atau bentuk lain yang sederajat (Salminawati & Assingkiy, 2020). Gaol menambahkan bahwa pendidikan dasar adalah pendidikan yang bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat menguasai kemampuan berhitung dan membaca, sehingga memiliki persiapan untuk mengikuti jenjang pendidikan berikutnya (Gaol, 2022)

Sedangkan menurut Ali yang dikutip oleh Gaol pendidikan dasar memiliki dua tujuan utama (Gaol, 2022) yaitu: 1. Melalui pendidikan dasar peserta didik dibekali kemampuan dasar yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, membaca, menulis, berhitung, penguasaan dasar-dasar untuk menguasai saintek, serta kemampuan berkomunikasi. 2. Pendidikan dasar memberikan dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan berikutnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif jenisnya studi kasus sehingga peneliti harus mampu mendeskripsikan, mengungkapkan, menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa dan aktifitas yang dilakukan berkaitan dengan implementasi merdeka belajar dalam pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas belajar dan hasil belajar siswa di tingkat sekolah dasar.

Dengan metode Penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya maka studi kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sempit, akan tetapi jika dilihat dari studi penelitian, peneliti studi kasus lebih mendalam. Adapun tujuan studi kasus untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat karakter yang khas dari kasus ataupun status individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan menjadi suatu yang umum. Dalam penelitian studi kasus yang ditekankan adalah mengapa subjek tersebut melakukan demikian dan bagaimana perilaku berubah ketika subjek tersebut memberikan tanggapan terhadap lingkungan dengan memberikan variabel penting dalam sejarah perkembangan subjek tersebut.

Metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini diperoleh dengan berbagai teknik yaitu: wawancara, observasi, dan dokumen. Perolehan data dengan berbagai macam cara ini disebut triangulasi (*triangulation*), alasan menggunakan triangulasi adalah bahwa tidak ada

metode pengumpulan data tunggal yang sangat cocok dan dapat benar-benar sempurna. Dalam banyak penelitian kualitatif, peneliti umumnya menggunakan teknik triangulasi dalam arti menggunakan interview dan observasi (Semiawan, 2010).

Dalam penggunaan teknis analisis data, penulis mengacu pada teknik yang sudah umum digunakan oleh para peneliti yakni menggunakan teknik analisis data model interaktif yang sebagaimana dibuat oleh Miles dan Huberman melalui langkah-langkah sebagai berikut: (Saldana, Miles, & Huberman, 2014) 1. Pengumpulan Data 2. Reduksi Data 3. Penyajian Data 4. Penyimpulan Data

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil temuan dari strategi dalam Pembelajaran PAI dengan menerapkan Merdeka Belajar pada Pendidikan Dasar di SDN 4 Cisarua Samarang Garut bervariasi dan ditetapkan dengan pertimbangan terlebih dahulu. Bu Ratu, seorang guru Pendidikan Agama Islam di SDN 4 Cisarua Samarang Garut, mengemukakan beberapa strategi yang biasa digunakan dalam pembelajaran PAI. “Beberapa strategi yang biasa saya terapkan adalah strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran kontekstual dan juga strategi pembelajaran Outdoor” (Resfita, 2023). Dengan menerapkan beragam strategi pembelajaran tersebut, pembelajaran PAI di SDN 4 Cisarua Samarang Garut menjadi lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar yang memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengembangkan diri secara mandiri.

Setiap jenjang pendidikan pasti punya tantangan dan hambatan tersendiri, baik dari tingkat terendah sampai tingkat atas. Faktor yang mempengaruhi proses belajar sehingga menjadi hambatan pembelajaran PAI pada pendidikan dasar di SDN 4 Cisarua Samarang Garut, yaitu lokasi yang jauh dari pemukiman warga sehingga siswa jauh untuk berjalan kaki dari rumah ke sekolah, selain itu lokasi yang cukup terjal untuk dilalui oleh kendaraan terutama kendaraan bermotor. Selanjutnya faktor penghambat lainnya yaitu akses internet yang kurang bagus sehingga SDN 4 Cisarua terutama berdampak pada siswa tidak bisa mengerjakan tugas dengan tugas melalui jalur online. Tantangan dalam pembelajaran PAI di SDN 4 Cisarua Samarang Garut, salah satunya guru harus siap menghadapi di era digital dengan melihat kondisi sekolah yang jauh dari perkotaan, dan penerapan Merdeka Belajar sehingga Guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada pada di sekolah tersebut.

Implementasi dari program Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 4 Cisarua Samarang Garut telah menghasilkan dampak yang positif dan signifikan, baik pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung, juga pada hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Pada wawancara yang dilakukan, Bu Ratu, seorang guru PAI di sekolah tersebut, menuturkan: “Meskipun masih dalam proses penyesuaian, namun hasil yang dicapai setelah menerapkan merdeka belajar dalam pembelajaran PAI menunjukkan adanya peningkatan signifikan. Siswa lebih bersemangat dan fokus dalam pembelajaran dibandingkan sebelumnya. Mereka menunjukkan peningkatan dalam partisipasi, minat, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar-mengajar.”

Dua siswa di SDN 4 Cisarua Samarang Garut, Desi Rismawati dan Seli Selviana, juga mengungkapkan pengalaman positif mereka dalam belajar PAI. Desi merasa bahwa pelajaran menjadi lebih menyenangkan karena guru yang ramah, sementara Seli mengapresiasi bagaimana situasi belajar yang kondusif dan penuh dengan kegiatan ice breaking serta variasi metode pembelajaran yang menarik telah membantu menumbuhkan minatnya dalam belajar. Melalui perspektif siswa ini, jelas bahwa guru telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang Implementasi Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI Pada Sekolah Dasar di SDN 4 Cisarua Samarang Garut melalui Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumentasi maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: a) Strategi dalam Pembelajaran PAI dengan menerapkan Merdeka Belajar pada Pendidikan Dasar di SDN 4 Cisarua Samarang Garut bervariasi dan ditetapkan dengan pertimbangan terlebih dahulu. Adapun beberapa strategi yang diterapkan adalah strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran kontekstual dan juga strategi pembelajaran Outdoor. b) Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di setiap sekolah faktor yang menjadi penghambat dari proses pembelajaran PAI di SDN 4 Cisarua Samarang Garut ini khususnya pada siswa yaitu lokasi yang cukup jauh, dan juga akses internet yang kurang memadai karena lokasi sekolah ada di tempat yang tinggi. Dan bagi sekolah tersendiri. c) Implementasi Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI pada pendidikan dasar telah berhasil mencapai target hasil yang diinginkan. Meski ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal penggunaan teknologi, namun sudah terlihat bahwa pendekatan ini telah memberikan dampak positif pada kualitas pembelajaran, penciptaan situasi belajar yang kondusif, dan peningkatan fokus pada siswa sebagai subjek belajar.

Daftar Pustaka

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 96.
- Al-Jamaly, M. F. (1977). *Nahwa Tarbiyat Mukminat li al-tauzi*.
- Aly, H. N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bachtiar, A. (2016). Prinsip-prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi*, 151-154.
- Bungin, B. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Edication*, 1075.

- Gaol, N. T. (2022). *Buku Ajar Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*. Sigi: CV Muda Sejahtera.
- Helmi, J. (2016). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sistem Pembelajaran Full Day School. *Jurnal Pendidikan STAI Hubbul Wathon Duri* 8, 75.
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi. *Jurnal E-Tech*, 8.
- Kemendikbud. (2020). *Buku Saku Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) : Tanya Jawab*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Usia Dini, Dasar, dan Menengah.
- Kemendikbud, P. (2020). *AKM dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pusat AKM.
- Komariah, A., & Satori, D. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Mahfud, R. (2011). *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Poerwadamanita. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. (2010). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Resfita, R. D. (2023). *Hasil Wawancara*. Garut: SDN 4 Cisarua Samarang.
- Rush, A. I. (1998). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saldana, Miles, & Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications.
- Salminawati, & Assingkily, M. S. (2020). *Assingkily, Filsafat Ilmu Pendidikan Dasar Islam (Sebuah Pengantar Filosofi dan Aplikasi Pendidikan Islam Jenjang MI/SD*. Bantul: K-Media.
- Sapitri, L. (2022). Studi Literatur Terhadap Kurikulum yang Berlaku di Indonesia saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 228.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Sudarma, M. (2021). *Belajar Merdeka Belajar: Menjadi Manusia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sudirman. (1987). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CF Remaja Karya.
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar. *Pendidikan Guru Madrasah*, 53.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran, Landasan, dan Aplikasinya*. Jakarta: Cipta.

Yamin, M., & Syahril. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 127.

Zakiah Derajat dkk. (1995). *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.